

**“Bertemu Siapakah Engkau di Hari Natal?”**

Pdt. Hendra Wijaya, M.Th.

Lukas 2:8-10

Bapak, ibu, Saudara yang saya kasahi, jikalau kita ditanyakan oleh orang untuk menjelaskan apa itu hari Natal dalam waktu lima detik, kira-kira apa yang terlintas cepat di dalam pikiran kita? Sebagian kita mungkin akan membayangkan tentang kejadian di palungan, ada Yusuf, Maria, dan bayi Yesus. Kemudian ada gembala-gembala dan orang majus. Sebagian kita mungkin akan membayangkan Natal identik dengan dekorasi-dekorasi dan pohon natal. Sebagian orang juga mengidentifikasi Natal dengan *shopping*. Sebagian orang mungkin membayangkan Natal itu dengan *present* atau hadiah. Sebagian orang mungkin mengingat tentang relatif, sanak famili, dan handai tolan. Sebagian orang mungkin ingat *Santa Claus*. Sebagian orang mungkin pikir liburan. Sebagian orang mungkin mengatakan *caroling*. Bahkan sebagian orang mengatakan penginjilan itu identik dengan hari Natal.

Saudara-saudara, meskipun semua itu ada sebenarnya di dalam konteks ini, namun kita melihat dari tahun ke tahun perayaan-perayaan semacam ini pelan-pelan menjadi rutin, dan pelan-pelan menjadi sesuatu yang membudaya (*cultural*) di dalam tradisi Kristen kita. Kita kehilangan Natal sebagai momentum yang sakral dari Allah. Ini sesuatu yang sangat serius berkaitan dengan Natal yang banyak orang kehilangan dan terlewatkan. Kita mungkin mengikuti kebaktian Natal berkali-kali tiap tahun. Tetapi semua itu sebagai apa? Jangan-jangan sebagian kita menghadiri kebaktian Natal, merayakan Natal, dan menikmati suasana Natal, hanya sebagai satu bagian dari *cultural* hidup kita, budaya hidup kita. Kita tidak lagi menikmati sebagai momentum yang sakral dari Allah.

Saudara-saudara, kalau kita bicara tentang *cultural Christmas*, Natal yang bersifat budaya, itu tidak memerlukan Yesus. Kita lihat di sekitar kita, di kota-kota di mana kita tinggal, bahkan di kota-kota besar di seluruh dunia, kita tidak sulit untuk menemukan ada satu tren yang sedang berlangsung. Semua orang masih merayakan Natal, tetapi Yesus sudah dikeluarkan dari peristiwa Natal. Terutama di budaya Barat, terjadi pergeseran begitu rupa. Yesus pelan-pelan dikeluarkan dari peristiwa Natal, dan semua aktivitas Natal masih terus berlangsung, masih terus berjalan. Setiap orang masih merayakan dengan penuh sukacita, tetapi merayakan dalam bentuk-bentuk yang rutin, bentuk-bentuk yang *habitual*, yang *cultural*, dan tidak lagi merayakan Natal sebagai momentum sakral dari Allah. Maka saya memilih judul khotbah hari ini dengan mengajak kita memikirkan, “Bertemu siapakah engkau di hari Natal?” Dengan *background* ini, kita akan memikirkan ulang setiap kali kita merayakan Natal, setiap kali kita mendengarkan khotbah Natal, dan setiap kali kita ada di kebaktian Natal, kita bertemu siapa di hari Natal itu? Sebagai orang Kristen, kita tentu akan klaim dan mengatakan bahwa Natal berkenaan dengan Yesus Kristus.

Tidak bisa ditawar, Natal itu adalah tentang Yesus Kristus. Tetapi Saudara-saudara, dalam rangka untuk kita menghayati signifikansi dan pentingnya Yesus di dalam hari Natal, maka tidak ada cara lain, kecuali kita kembali kepada Natal yang pertama. Kita perlu mengikuti saksi mata yang *historical*, saksi mata yang memberikan kepada kita contoh, teladan, dan kesaksian tentang apa yang terjadi di hari Natal yang pertama ini. Sebagaimana dicatat oleh para penulis Injil, baik Injil Lukas maupun Injil Matius. Saya tidak akan eksposisi bagian dari kedua Injil ini, tetapi saya akan *highlight* beberapa bagian yang boleh menolong kita untuk lebih menghayati hakikat hari Natal yang pertama.

Saudara-saudara, dalam Injil Lukas, Lukas secara eksplisit menyadarkan pembacanya bahwa peristiwa Natal adalah peristiwa yang disertai oleh kesaksian saksi mata (Lukas 1:1-4). Lukas kemudian didorong oleh motivasi, didorong oleh keinginan yang begitu kuat untuk menghadirkan narasi tentang Yesus Kristus di sekitar kelahiran-Nya, kehidupan-Nya, kematian-Nya, dan kebangkitan-Nya. Lukas berusaha menghadirkan betapa akurat semua peristiwa itu. Supaya setiap orang yang membacanya boleh diyakinkan Yesus adalah Mesias yang sudah dijanjikan, Yesus adalah figur yang boleh kita sandarkan dan boleh kita harapkan, Yesus adalah figur yang betul-betul hadir di dalam sejarah, Yesus adalah Allah yang inkarnasi menjadi manusia dan tinggal di dalam sejarah manusia, supaya kita boleh percaya dan beriman kepada Dia. Demikian juga, dalam Injil Matius, kita tidak menemukan Matius memberitahukan kepada kita sumber dari kisah Natal dan kisah hidup Yesus. Tetapi, kalau kita perhatikan Injil Matius yang kemudian beredar di sekitar akhir tahun 50 atau permulaan tahun 60 Masehi, maka kita menemukan bahwa peristiwa natal pertama itu cukup dekat jaraknya dengan waktu injil Matius. Tentu saja, para saksi mata yang masih ada pada waktu itu menjadi sumber tradisi lisan yang disampaikan, *oral tradition* yang disampaikan, dan boleh memberikan konfirmasi bahwa isi Injil itu faktual dan benar adanya.

Saudara-saudara, kalau kita memperhatikan struktur dari Injil, baik Lukas maupun Matius, mereka ingin menegaskan bahwa narasi tentang Yesus itu akurat dan sungguh-sungguh sudah terjadi. Tetapi lebih daripada itu, mereka mempunyai dorongan yang begitu kuat untuk menghadirkan Injil menjadi sesuatu signifikansi yang bersifat devosi, supaya menolong kita ditarik lebih dekat lagi kepada Allah untuk menyembah dan berbakti kepada Tuhan Allah. Pada saat yang sama, para penulis Injil ini ingin menunjukkan bahwa mereka yang menjadi saksi mata di dalam peristiwa Injil itu, mereka sudah ditransformasi Allah; demikian juga para penulis Injil ini berkeinginan kuat supaya para pembaca Injil ditransformasi oleh Allah, sebagaimana para penulis dan para saksi mata Natal yang pertama. Saya ingin membawa kita kembali ke Betlehem untuk bertemu dengan saksi

mata yang pertama dari peristiwa Natal yang pertama itu. Orang-orang ini adalah para gembala. Kita akan melihat apa yang terjadi dengan para gembala, dan bagaimana respons mereka terhadap peristiwa Natal yang pertama.

Saudara-saudara, Rasul Paulus dengan mengatakan bahwa seluruh sejarah sedang bergerak menuju kepada satu titik penting, yaitu momentum ketika Allah hadir, Allah datang ke tengah-tengah manusia dan alam, melawat manusia dan tinggal secara lahiriah di tengah-tengah ciptaan-Nya. Supaya melalui kehadiran Allah, Ia mengalahkan kuasa setan, kuasa dosa, dan kuasa maut (Galatia 4:4). Allah telah datang, tetapi Paulus mengatakan, Allah datang tidak dengan cara yang kita harapkan. Allah mengunjungi umat-Nya dengan cara yang tidak diantisipasi oleh manusia. *Totally* berbeda dengan apa yang terjadi ketika Allah mengunjungi manusia di dalam Perjanjian Lama. Kita tentu ingat pertama kali di dalam pengalaman orang Israel ketika Allah mengunjungi umat-Nya di Sinai (Keluaran 19:9-25; 20:18-21). Justru ini menjadi momentum yang menakutkan bagi Israel. Itu peristiwa yang terlalu menakutkan bagi manusia ketika Allah datang mengunjungi manusia. Sedangkan di dalam Perjanjian Baru, di permulaan Injil, tidak ada gempa bumi, tidak ada api, dan tidak ada asap di malam Yesus dilahirkan. Lukas mencatat, di situ ada saksi mata, yaitu para gembala yang sedang menggembalakan kawanan domba mereka waktu malam itu. Dalam bagian ini, Lukas dengan sengaja memberikan istilah “gembala” memakai bentuk *plural*, bukan *singular*. Untuk menunjukkan bahwa saksi mata peristiwa Natal yang pertama itu bukan hanya satu orang, tetapi ada sekumpulan orang yang mempunyai validitas untuk menjadi saksi mata terhadap satu peristiwa.

Para gembala ada di situ sepanjang malam untuk menjaga kawanan domba supaya domba-dombanya jangan dicuri atau dimakan binatang buas. Sesuatu yang rutin, sesuatu yang biasa, sesuatu yang mereka sudah sangat hafal; setiap malam mereka menjaga kawanan domba di daerah itu. Tetapi tiba-tiba mereka dikejutkan dengan munculnya malaikat Tuhan yang membuat mereka menjadi takut. Ketakutan adalah sebuah respons dari hidup manusia yang normal. Terutama ketika berhadapan kepada satu situasi yang kita tidak harapkan, kepada satu situasi yang kita tidak rencanakan, kepada satu situasi yang *out of control*, kita gampang menjadi terkejut dan menjadi takut. Maka para malaikat mengkomodasi ketakutan, kekhawatiran, dan keterkejutan para gembala. Sebagaimana hari-hari ini kita menghadapi begitu banyak ketidakpastian hidup kita akibat pandemi. Sebagian kita menjadi takut, menjadi tawar hati, dan menjadi gelisah. Saya ingin memberitahukan bahwa Tuhan mengerti dan memahami ketakutan hidupmu. Tuhan mau bersama-sama dengan engkau melewati ketakutan ini. Saudara bisa bersandar dan memegang tangan Tuhan untuk melewati pengalaman-pengalaman menakutkan di hari-hari seperti ini. Lukas melanjutkan dengan menjelaskan mengapa mereka terkejut, mengapa mereka takut? Karena kemuliaan Allah tiba-tiba dinyatakan dan menaungi mereka di daerah itu secara totalitas. Kemuliaan yang menunjukkan sedang terjadi satu peristiwa, yaitu manifestasi dari kehadiran yang Ilahi sedang berlangsung dan mereka bisa melihat secara kasat mata, secara mata jasmani.

Mengapa kemuliaan Allah yang demikian dahsyat itu dinyatakan kepada para gembala? Bukan kepada orang Farisi. Bukan kepada orang Saduki. Bukan kepada para imam yang berada di Bait Allah di Yerusalem. Apa signifikansi gembala di dalam bagian ini? Alkitab menunjukkan kepada kita, pernyataan kemuliaan Allah yang dahsyat itu diberikan kepada para gembala merupakan suatu paralel, yaitu desain Ilahi dari rencana keselamatan Allah, Allah tidak sediakan bagi mereka yang kaya, yang merasa mempunyai kekuasaan cukup, dan tidak merasa perlu Tuhan Allah. Desain rencana keselamatan Allah itu tidak disediakan bagi mereka yang menganggap mereka sudah cukup benar, cukup saleh, dan cukup beragama. Melainkan rencana keselamatan Allah disediakan kepada mereka yang lemah, kepada mereka yang selalu merasa dirinya tidak ada pengharapan, kepada mereka yang selalu melihat diri orang berdosa, selalu melihat diri orang yang tercela, selalu melihat diri mereka adalah orang-orang yang dan tidak punya kuasa. Mereka merasa bagi mereka tidak ada pertolongan dan pengharapan. Mereka tidak bisa bersandar akan kuasa dan kekuatan mereka sendiri untuk melawan kuasa dosa dan maut. Rencana desain keselamatan itu hanya disediakan kepada setiap orang yang sadar dirinya betul-betul berdosa, betul-betul ditaklukkan oleh kuasa dosa dan maut, dan tidak ada pengharapan di dalam hidup ini. Desain Ilahi rencana keselamatan Allah tidak disediakan bagi mereka yang merasa diri cukup baik. Tidak ada tempat untuk itu. Itulah sebabnya, kabar baik itu diberikan kepada gembala-gembala yang rendah, yang lemah. Kepada mereka telah dipercayakan rencana keselamatan Allah.

Para malaikat itu mengatakan, “Hari ini aku membawa kabar sukacita kepadamu, yaitu kesukaan besar bagi segala bangsa.” Kata “bangsa” itu memakai istilah Yunani *λαός* (*laos*). Di dalam konteks permulaan Perjanjian Baru, “segala bangsa” itu konotasinya adalah orang Israel, bagi seluruh Israel. Tetapi Saudara-saudara, dalam Kisah Para Rasul istilah “umat Allah” ternyata bukan hanya untuk Israel, tetapi di-*expand* oleh para penulis. Dengan menunjukkan bahwa umat Allah nanti akan meliputi segala bangsa dan suku, bahasa, dan kaum. Dan bahkan Yakobus, yang menutup pertemuan di Yerusalem itu, menunjukkan bahwa pada akhirnya umat Allah akan mencapai bangsa-bangsa lain, termasuk orang-orang kafir (Kisah Para Rasul 15:14). Kita menemukan hal yang sama, di dalam nyanyian Maria dan Zakharia juga menunjukkan bagaimana pada akhirnya kabar sukacita itu akan mencapai segala bangsa. Oleh sebab itu, para gembala memahami betul ketika dikatakan, “Hari ini aku membawa kabar sukacita bagi segala bangsa,” adalah betul-betul bagi segala bangsa, termasuk orang-orang kafir yang di luar Israel. Dan lebih menarik lagi, ketika para malaikat mengatakan proklamasi tentang Injil, para malaikat tidak memakai kata benda, tetapi kata kerja, yaitu memakai bahasa Yunani *ευαγγελίζω* (*euaggelizō*). Maka, dengan cepat, para malaikat itu menunjukkan kepada para gembala akan isi Injil, yaitu “pada hari ini telah lahir bagimu di kota Daud.” Siapa Dia? Yaitu Kristus, Juruselamat, dan Tuhan (Lukas 2:11).

Kalau Saudara perhatikan tiga istilah itu, yaitu Juruselamat, Kristus, dan Tuhan, maka di dalam bagian sebelumnya, Lukas sudah menampilkan istilah “Juselamat” di dalam *Magnificat* Maria. Ketika Maria mengaitkan istilah “Juselamat” dengan Allah sebagaimana tradisi Perjanjian Lama. Tetapi di dalam Perjanjian Baru, Rasul Paulus sekarang menggabungkan istilah “Allah” dan “Juselamat” bersama-sama di dalam diri Yesus Kristus. Paulus dengan tegas mendeklarasikan, orang-orang Kristen menantikan pengharapan kita, yaitu nyatanya kemuliaan dari Allah kita yang besar, dan dari Juruselamat kita, Yesus Kristus (Titus 2:13). Petrus juga melakukan hal yang sama. Ketika dia menulis tentang kebenaran Allah dan Juruselamat kita, Yesus Kristus (2 Pet. 1:1). Dalam beberapa bagian ini, kita sudah melihat sangat *clear* para penulis, para pelaku di dalam Injil itu bicara tentang Juruselamat. Tetapi Saudara-saudara, di dalam zaman *Greco-Roman*, di dalam zaman Romawi, istilah “Juselamat” tidak dikaitkan dengan kekristenan. Istilah “Juselamat” justru dipakai dan ditujukan kepada para dewa-dewa orang Romawi, dikaitkan dengan para kaisar yang diletakkan sebagai juruselamat. Itu sebabnya, Lukas ingin menghadirkan kepada para pembacanya yang non-Yahudi supaya dapat memahami istilah “Juselamat” yang dipakai berbeda dengan pemakaian dalam tradisi *Greco-Roman*. Kita tidak memakai istilah “Juselamat” untuk para kaisar ataupun kepada para dewan orang Romawi, tetapi *precisely* “Juselamat” itu hanya ditujukan kepada Allah. Oleh sebab itu, ketika para malaikat memproklamasikan Yesus sebagai Juruselamat, para malaikat sedang menunjukkan adanya kelanjutan dari peran Allah sebagai Juruselamat di dalam Perjanjian Lama. Sebagaimana Allah telah menyelamatkan Israel berkali-kali di dalam Perjanjian Lama. Dengan tegas ditunjukkan oleh malaikat bahwa Juruselamat yang disebutkan para malaikat itu adalah Juruselamat yang kontras dengan apa yang dipercayai oleh orang *Greco-Roman*. Bukan dalam konteks politik atau dalam konteks agama, tetapi berkenaan dengan rencana *design* keselamatan Allah.

Bagaimana bisa malaikat mengatakan kepada para gembala bahwa telah lahir bagimu Juruselamat di kota Daud? Karena yang lahir adalah seorang bayi. Bagaimana mungkin bayi itu kemudian bisa menyelamatkan umat-Nya? Maka ada catatan dari Zakharia melalui pujiannya kepada Allah, terpujilah Allah yang telah menumbuhkan tanduk keselamatan untuk menyelamatkan dan membebaskan umatnya dari musuh-musuhnya (Lukas 1:69, 71, 74). Begitu juga dengan kalimat malaikat kepada Yusuf di dalam Injil Matius. Dengan menunjukkan satu perspektif yang lain, “Hendaklah engkau menamai Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa.” Maka lebih jelas, Juruselamat menyelamatkan umat bukan hanya *physical*, bukan hanya penawanan, tetapi menyelamatkan umat-Nya dari dosa (Matius 1:21). Oleh sebab itu, sesudah berita tentang Juruselamat diberikan kepada para gembala, para malaikat memberikan tanda kepada para gembala, yaitu, “engkau akan bertemu dengan seorang bayi yang terbungkus dengan lampin dan terbaring di dalam palungan.” Dalam situasi yang normal, para gembala sangat mengenal yang namanya kandang atau palungan. Tetapi, sangat tidak biasa bertemu dengan orang yang dilahirkan di tempat makanan binatang. Itu belum pernah terjadi. Maka tanda yang tidak biasa ini menggerakkan

para gembala untuk segera mencari dan mengkonfirmasi berita dari malaikat.

Paling tidak ada empat hal teladan yang bisa kita ikuti dari respons para malaikat terhadap berita Injil yang disampaikan tentang Yesus Kristus. Yang pertama, para gembala menyadari bahwa mereka sudah bertemu dengan Allah dan segala kemuliaan-Nya, tetapi mereka tidak mati. Ini keajaiban yang luar biasa. Di dalam tradisi perjanjian lama, setiap orang yang bertemu muka dengan muka dengan Allah pasti mati, karena kesucian Allah akan menghanguskan semua orang yang berdosa. Tetapi bukan itu yang penting, yang lebih menarik lagi adalah para gembala kemudian larut di dalam kemuliaan Allah. Kita bisa menyaksikan bagaimana para gembala ini larut di dalam kemuliaan Allah melalui semangat kerendahan hati mereka. Mereka memaknai pengalaman bertemu dengan Allah dan segala kemuliaan-Nya dengan kerendahan hati. Mereka tidak mengambil kesempatan, tidak mengambil nama, tidak mengambil kecongkakan, dan tidak membanggakan diri sebagai saksi pertama dari peristiwa Natal. Mereka bertemu konfirmasi malaikat. Apa yang disampaikan oleh malaikat dan mereka konfirmasi terjadi. Mereka tidak mengambil kesempatan untuk menunjukkan peranan mereka yang penting di dalam sejarah keselamatan. Sampai hari ini tidak ada orang yang tahu nama dari gembala-gembala itu. Sampai hari ini kita tidak tahu identitas mereka. Di dalam Alkitab ada banyak tokoh-tokoh yang Tuhan pakai dengan sangat unik. Tokoh-tokoh yang Tuhan pakai kebanyakan adalah orang-orang yang tidak suka mengambil kesempatan untuk meninggikan diri, melainkan mereka meninggikan Allah. Ini adalah teladan penting orang-orang yang sungguh-sungguh bertemu dengan kemuliaan Allah, mereka larut dan tenggelam. Orang tidak lihat mereka, tetapi melihat kemuliaan Tuhan. Tidak seperti saudara dan saya hari ini yang selalu berusaha dikenal orang, dan dihargai orang lain. Kita tidak mengejar diperkenan, diketahui, dan dikenal oleh Tuhan. Barangkali ini adalah satu ujian penting bagi kerohanian kita. Apakah kita sudah bertemu dengan kemuliaan Allah di hari Natal? Dalam Natal-Natal yang sudah kita lewati, kita bertemu siapa? Kita mengalami apa? Apakah kita semakin larut dalam kemuliaan Allah? Sehingga makin hari orang tidak melihat kita, tetapi melihat Tuhan. Atau justru sebaliknya, kita makin memikirkan bagaimana kita bisa menonjolkan diri dalam pelayanan kita, dalam hidup kita supaya orang kenal, tetapi orang tidak melihat Tuhan dalam hidup kita.

Jikalau kita bertanya kepada para reformator, apa itu kemuliaan Tuhan? Apakah bentuk manifestasi dari kemuliaan Tuhan? Maka para reformator akan mengatakan bahwa Firman Tuhan adalah salah satu manifestasi penting daripada kehadiran kemuliaan Allah di tengah-tengah hidup orang percaya. Pertanyaannya, bagaimana sikap dan respons kita menerima Firman Tuhan dalam hidup kita? Luther mengumuli bagian ini dengan begitu keras sebelum reformasi. Bagi Luther, Firman Tuhan adalah pertemuan dengan penghakiman Tuhan. Penghakiman karena dia tidak cukup baik, penghakiman karena dia tidak cukup saleh, dan penghakiman dia tidak hidup sesuai dengan tuntutan-tuntutan hukum Allah. Bagi Luther penghakiman Allah membuat dia gentar dan takut. Melalui Firman Tuhan Luther melihat dirinya yang tidak benar, dirinya yang penuh dengan kejahatan, dirinya yang penuh dengan dosa, dan dirinya yang penuh dengan segala kenajisan.

Orang lain tidak lihat dengan mata jasmani, tetapi Tuhan melihat dari perspektif mata rohani. Setiap manusia mempunyai dosa tertentu yang disembunyikan di dalam hati yang paling dalam dan Tuhan bisa melihat itu. Menurut Luther, berdasarkan penghakiman Tuhan, satu-satunya yang patut bagi orang seperti ini adalah dibuang Tuhan ke neraka.

Saudara-saudara, jikalau kita mengatakan bahwa kita telah bertemu dengan Firman Tuhan, bertemu dengan kemuliaan Tuhan. Tetapi kalau kita tidak *fear* dan *trembling*, kita masih merasa hidup kita baik-baik saja, kita masih merasa hidupmu cukup benar, dan cukup bisa diperkenan oleh Tuhan. Kalau kita merasa seperti ini, barangkali kita tidak mengenal Injil sama sekali. Bahkan kita belum menerima Injil sama sekali. Itulah sebabnya kemudian Luther bertemu dengan hiburan dari Injil. Bahwa manusia dibenarkan oleh Allah bukan melalui perbuatan, tetapi melalui anugerah. Kita tidak akan pernah mengerti betapa ajaibnya anugerah itu sampai kita melihat kegagalan kita, melihat kerusakan kita, dan melihat dosa kita dengan transparan terbuka dimata kita, tetapi kita tidak dibuang ke neraka. Kita tidak dimatikan saat itu juga, maka kita baru mengerti apa itu anugerah. Kita orang-orang Injili ini terkadang terlalu cepat dan terlalu banyak menekankan anugerah. Kita kurang menekankan tuntutan daripada hukum-hukum Allah. Kita kurang menekankan aspek penghakiman dan penghukuman Tuhan Allah. Itulah sebabnya kita gampang jatuh menjadi *self-righteous*. Kita kurang kerendahan hati seperti para gembala.

Poin yang kedua, para gembala itu memuji dan memuliakan Allah, dengan memberitahukan orang lain apa yang mereka sudah dengar dan apa yang mereka sudah lihat. Paling tidak di dalam bagian ini mereka ceritakan sepenuhnya kepada Maria dan Yusuf. Dalam pertemuan mereka dengan Maria dan Yusuf, tidak ada kata-kata tentang diri mereka, tidak ada kisah tentang mereka sendiri. Mereka tidak tunggu untuk dilatih dan diperlempang sebelum keluar untuk menyampaikan kepada orang lain. Saudara-saudara, bersaksi bagi Injil juga sesederhana itu. Sederhana kita membagikan sesuatu kepada orang lain tentang Allah, tentang dosa, tentang pengampunan dosa, tentang Kristus yang inkarnasi, tentang kematian dan kebangkitan-Nya, dan tentang hidup yang kekal. Juga tentang apa yang sudah Allah lakukan di dalam hidup kita. Maka izinkan saya bertanya, apakah selama ini saudara sudah mendengar dan melihat pekerjaan dan kemuliaan Allah di dalam hidupmu? Apa yang sudah saudara sampaikan kepada orang lain? Poin yang ketiga, barangkali ada banyak orang yang kemudian mendengar kisah yang disampaikan oleh para gembala itu. Mungkin mereka takjub dan bersukacita menerima semua laporan itu. Tetapi Lukas mengatakan, “mereka yang sudah mendengar apa yang disampaikan oleh para gembala, mereka tidak bertindak seperti para gembala.” Hari ini banyak orang setuju dengan Injil, suka memberitahkan Injil, tetapi sangat sedikit orang yang rela menghabiskan Injil, yaitu membawa Injil dalam setiap aspek kehidupan mereka sehari-hari. Mari kita menjadi orang-orang yang menghabiskan Injil dan memancarkan kemuliaan Injil Tuhan di dalam setiap aspek hidup kita.

Poin yang terakhir, catatan yang sangat indah yang Lukas berikan tentang Maria. Maria adalah teladan murid Yesus yang sejati. Maria menghargai segala sesuatu yang disampaikan kepadanya, mulai dari Gabriel sampai gembala. Maria menghargai kemudian menyimpannya dalam hatinya dan merengukannya. Ketika malaikat Gabriel mengatakan, “Salam, hai engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau”. Maria dengan hati yang terbuka menerima salam itu. Tetapi kemudian malaikat mengatakan, “Sesungguhnya engkau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai Dia Yesus.” Maria berbeda dengan Zakharia. Maria bukan imam dan pemegang Taurat. Tetapi Zakharia ragu Ketika menerima karunia Allah, sedangkan Maria tidak. Maria hanya mengatakan “Bagaimana hal itu mungkin terjadi, karena aku belum bersuami?” Tetapi yang indah, setelah menerima pemberitahuan dari Gabriel, Maria memberi diri sepenuhnya kepada Allah. Maria juga membuka dirinya untuk *submit* kepada *design* Allah atas hidupnya yang dia belum bisa mengerti, yang dia belum tahu konsekuensinya, dan dia belum tahu apa yang akan terjadi dengan dia kelak. Sejak pemberitahuan Gabriel bagi Maria, seluruh hidup Maria berubah. Kalau sekarang kita baca mundur ke belakang, ketika semua sudah terjadi, kita bisa dengan mudah mengatakan ini tidak terlalu sulit karena ada janji dan ada penggenapan. Tetapi pada saat Maria mendengar berita itu, tidak mudah baginya, karena setelah itu hidup Maria berubah. Maria tidak ada lagi pilihan lain, kecuali taat kepada rencana Allah. Sudahkah kita membuka hati dan belajar menerima semua *design* rencana Allah bagi hidup kita? Mungkin belum kita mengerti dan bahkan mungkin berbeda sekali dengan rencana kita. Marilah kita belajar seperti Maria.

Para gembala itu bertemu dengan bayi Yesus dan mengenali dengan jelas. Inilah Juruselamat, Kristus, dan Tuhan. Setelah *encounter* itu, hidup para gembala diubah total. Saudara dan saya yang sudah bertemu dengan Kristus, yang mengaku kita sudah terima Tuhan, yang sudah mengundang Yesus masuk dalam hati kita, mari kita periksa transformasi apa yang sudah Roh Kudus kerjakan dalam hidup kita sejauh ini. Injil itu telah diwariskan dan diturunkan dari generasi ke generasi kadang-kadang melalui orang-orang biasa seperti saudara dan saya. Kadang-kadang Tuhan memakai kita yang tidak dikenal, kadang-kadang kita bisa dipakai oleh Tuhan dengan cara tidak kelihatan. Tetapi di dalam sejarah kekristenan mencatat orang-orang yang dipakai oleh Tuhan untuk menjadi saksi Injil akan dengan tekun terus menjalankan panggilan mereka untuk menjadi saksi Injil. Karena kemuliaan Allah telah melebur diri mereka, seperti para gembala lebur, menghilangkan identitas mereka di dalam kemuliaan Allah. Bertemu siapakah engkau di hari Natal? Bertemu dengan *cultural Christmas*? Atau kita bertemu dengan kemuliaan Allah yang melebur hidup kita? Kita bertemu dengan Juruselamat, Kristus, Tuhan yang berdaulat atas hidup kita. Kita rela membuka diri terhadap *design* Tuhan atas hidup kita, dan kita menjalankan panggilan saksi Injil dengan tekun dan taat. Kiranya Tuhan menolok kita, memimpin kita, dan memberkati kita di hari Natal ini. Sekali lagi kita berkomitmen, mendedikasikan hidup kita kepada Tuhan dan segala Injil-Nya yang telah diberikan. Amin.